

BAB I

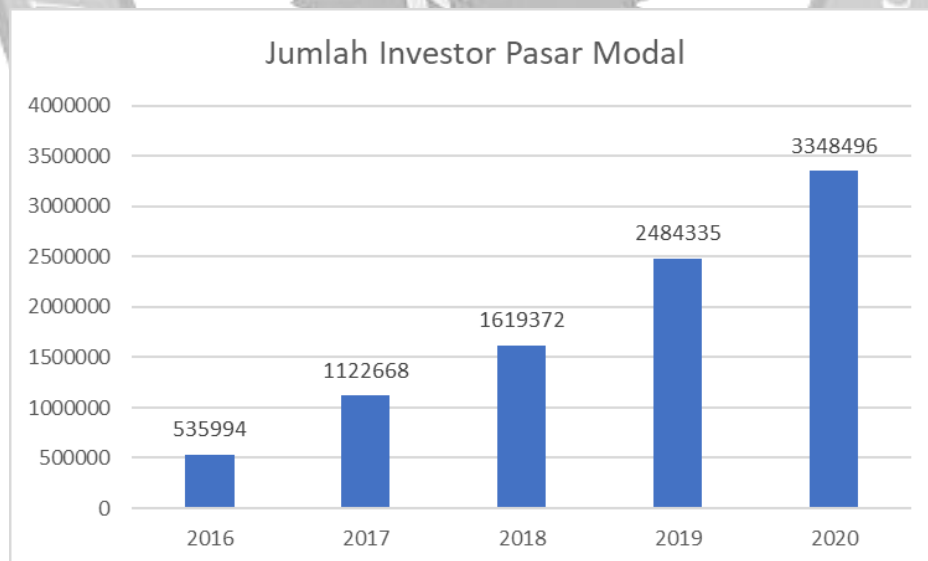
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman sekarang ini terlihat bahwa masyarakat Indonesia mulai tertarik menjadi investor di pasar modal, hal ini dimulai dari kesulitan yang dialami oleh para masyarakat akibat dampak pandemi di seluruh dunia khususnya di Indonesia (Anissa Ayu Artanti, 2020). Kemudian berdasarkan berita CNBC yang dibawakan oleh Sidik (2020), pemerintah Indonesia mulai memberlakukan *social distancing* pada beberapa wilayah yang menyebabkan segala aktivitas masyarakat menjadi terbatas dan memiliki banyak waktu luang di rumah dan pembatasan tersebut menyebabkan harga saham pada pasar modal sempat terjun bebas pada awal terjadinya pandemi. Hal ini merupakan faktor utama yang mendorong masyarakat untuk menjadi investor di tengah kekosongan waktu mereka dengan menggunakan uang lebih atau *dead money* yang dimiliki untuk berinvestasi pada saham.

Investasi yang mudah untuk dilakukan terutama dalam waktu luang adalah saham. Berdasarkan pendapat Syahrizal (2020) dan Muhammad Faisal (2020) alasan masyarakat mulai berinvestasi saham di tengah pandemi sesungguhnya bergantung dari kebutuhan masing-masing investor untuk jangka panjang atau jangka pendek. Masyarakat yang melakukan investasi jangka pendek mempunyai alasan untuk menambah *income* yang terbatas akibat meningkatnya jumlah PHK akibat pandemi dan juga mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat, sedangkan untuk investor jangka panjang melihat penurunan harga saham di masa pandemi ini sebagai peluang untuk *entry* menggunakan uang dingin dan tabungan

masa depan. Namun dalam berinvestasi pada saham ini harus mengingat prinsip *high risk high return* karena harga dari saham itu fluktuatif dikarenakan kondisi perekonomian dan berbagi informasi yang muncul di bursa. Terutama dalam kondisi pandemi ini dapat dilihat harga saham cenderung turun sehingga para investor harus melihat terlebih dahulu perusahaan mana yang memiliki fundamental baik. Berdasarkan data dari KSEI menyebutkan bahwa terjadi peningkatan investor pasar modal sebesar 34.78% dari angka 2.484.354 akhir tahun 2019 menjadi 3.348.496 pada penutupan tahun 2020. Jika dilihat dari peningkatan angka jumlah investor tersebut pada data KSEI tahun 2020 dapat diartikan bahwa walaupun dalam investasi saham memiliki resiko yang tinggi, hal ini tidak mengurangi jumlah investor yang ada, justru malah sebaliknya karena dalam investasi saham ini dibalik resiko yang tinggi terdapat kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan mengurangi resiko. Berikut merupakan grafik yang mencerminkan data peningkatan jumlah investor dalam 5 tahun terakhir.



Gambar 1 1 Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber : Database Penulis

Menurut Aprilianto (2014), pada saat memulai investasi di saham mayoritas investor membuat prediksi harga sendiri untuk saham tertentu di masa depan. Pernyataan tersebut merupakan alasan perlunya dilakukan metode analisis yang tepat agar prediksi tersebut bukan hanya sekedar prediksi tetapi dapat menjadi kenyataan. Analisis digunakan untuk melihat beberapa kemungkinan yang mungkin terjadi jika membeli suatu saham, apabila hasil dari analisa sebuah saham itu baik maka investor dapat lebih yakin dalam membeli saham tersebut dan apabila hasilnya tidak baik maka investor dapat meminimalisir risiko yang ada jika membeli saham tersebut.

Berdasarkan berita market bisnis perdagangan saham sempat mengalami perhentian pada 12 Maret 2020 oleh BEI akibat penurunan IHSG hingga 5 persen. Kemudian perdagangan di BEI otomatis terkena suspensi. Hal ini menyebabkan mata uang rupiah juga mengalami penurunan hingga 1.019% dan apabila dilihat perbandingan terhadap mata uang lainnya, rupiah berada pada posisi tiga terbawah kinerja mata uang terburuk, yaitu berada di bawah peso dan won yang mengalami penurunan sekitar 1.05%. Gambar berikut menyatakan performa IHSG selama 5 tahun terakhir, dimana terlihat bahwa pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan tajam akibat terjadinya pandemi Covid-19.



Gambar 1 2 *Historical Performance IHSG*

Sumber investing.com

Kemudian berdasarkan berita Liputan6.com Jakarta, pada tanggal 26 Maret 2020 BEI mencatat bahwa pada hari tersebut menjadi perdagangan dengan rekor frekuensi transaksi tertinggi dari sebelumnya. Fakta tersebut juga didukung oleh Monica (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi perdagangan tertinggi terjadi pada tanggal 26 Maret 2020 dan penyebabnya adalah pandemi Covid-19 sehingga membuat seluruh usaha dan perdagangan menurun, sehingga banyak beberapa masyarakat yang melihat penurunan harga saham pada saat pandemi ini merupakan sebuah peluang untuk masuk dan mencoba untuk melakukan investasi dalam saham.

Jika dilihat dari berita tirto.id pada 26 October 2020, menyatakan bahwa jumlah investor memang meningkat selama masa pandemi Corona. Hal ini membuktikan kepercayaan masyarakat dalam pasar modal. Meskipun IHSG mengalami pemulihan semenjak pertama kali mengalami penurunan akibat pandemi, bukan berarti menanamkan modal pada pasar modal itu bebas risiko. Contoh risiko yang

mungkin timbul adalah risiko salah dalam memilih saham karena kurangnya ilmu pengetahuan dalam melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan di investasikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Phil (2020), didapatkan hasil bahwa memang ternyata saat pandemi Covid-19 ini adalah waktu yang paling tepat untuk melakukan investasi pada saham karena harga saham sedang dalam posisi murah. Namun dalam melakukan investasi saham pada masa pandemi ini terdapat beberapa *point* kelebihan maupun kekurangan yang harus ditanggung oleh investor. Harga saham yang sedang jatuh menjadi salah satu *point* keuntungan bagi para investor jangka panjang, namun tetap harus melihat dari sisi fundamental perusahaan terdahulu. Dengan membeli saham yang sedang murah ini, investor mendapat keuntungan dari sisi *capital gain* dan dividen.

Menurut Edbert (2012), terdapat beberapa *point* kekurangan dalam melakukan investasi pada masa pandemi ini seperti sejumlah investor yang terjebak dalam menanamkan modalnya di pasar saham dengan terburu-buru karena merasa sekarang ini merupakan waktu yang tepat untuk berinvestasi. Hal ini mengakibatkan dana yang telah di investasikan oleh investor nyangkut karena membeli saham di harga yang sudah tinggi. Dengan membeli saham yang harganya sudah tinggi maka tingkat keuntungan yang mungkin didapat oleh investor lebih kecil dibanding dengan tingkat kerugian yang mungkin dialami. Sebagian investor yang membeli saham di harga yang sudah tinggi, mengalami banyak kerugian akibat penurunan harga dan kemudian yang dilakukan oleh para investor tersebut adalah menjual saham mereka sehingga menyebabkan *capital loss*. Namun menurut Diana (2020), terdapat risiko lain yang harus ditanggung oleh investor jika mulai

investasi di masa pandemi ini, seperti jika ada emiten yang harga sahamnya jatuh hingga Rp.50 dan tidak kembali naik kemudian juga apabila suatu perusahaan terlikuidasi sehingga menyebabkan investor merugi.

Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dari mayoritas investor mengenai perekonomian, pasar saham, rasio keuangan serta analisa fundamental perusahaan. Rendahnya pengetahuan ini yang menyebabkan sebagian besar dari investor terjebak dan hanya bisa mengikuti membeli saham yang telah dibeli oleh investor yang lebih ahli tanpa melakukan analisa terlebih dahulu. Hal ini seringkali menyebabkan investor mengalami kerugian akibat mereka tidak mengerti apa yang membuat harga bergerak turun walaupun mereka sudah membeli di harga yang tepat menurut mereka.

Oleh karena itu investor perlu melakukan valuasi saham sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada saham perusahaan tertentu dengan melakukan perhitungan untuk mengetahui harga wajar (nilai intrinsik) dari suatu saham. Meskipun harga saham mengalami fluktuasi yang tidak menentu, tetapi dengan mengetahui harga wajar dari saham tersebut investor seharusnya lebih tenang dan tidak terburu-buru mengambil keputusan dalam menghadapi pasar yang sedang bergejolak. Hasil dari valuasi saham sering kali memiliki nilai yang berbeda dengan harga di pasar. Hal ini yang membuat investor dapat menilai bahwa apakah sebuah saham sedang dalam kondisi *undervalue*, *overvalue* atau *fairvalue*. Penilaian harga wajar pada sebuah saham dapat dilakukan dengan membuat perbandingan antara hasil perhitungan nilai intrinsik saham dengan *market price*. Jika hasil perhitungan *intrinsic value* lebih rendah dibandingkan *market price*, maka saham tersebut sedang dalam posisi *overvalue*. Berlaku sebaliknya jika hasil perhitungan *intrinsic*

value lebih tinggi dari *market price*, maka saham tersebut sedang dalam posisi *undervalued* dan hal ini merupakan kesempatan untuk membeli atau menambah porsi kepemilikan dari suatu saham.

Untuk mengetahui apakah sebuah saham sedang dalam kondisi *undervalued*, *overvalued*, atau *fairvalued* dapat menggunakan berbagai jenis metode, namun dalam penelitian ini akan digunakan metode *Price to Book Value* (PBV) dan metode *Price Earning Ratio* (PER).

Menurut Hery (2016), "*Price to Book Value* (PBV) adalah sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan dari hasil antara harga per lembar saham di pasar dengan nilai buku per lembar saham." Menurut Hasanah dan Rusliati (2017), menyatakan bahwa metode PBV ini akan lebih baik apabila digunakan untuk menilai saham perusahaan dalam industri yang sama karena perbandingan dari harga saham perusahaan sejenis tersebut akan terlihat lebih jelas apakah sedang dalam kondisi murah atau mahal. Nilai PBV yang semakin rendah menunjukkan bahwa suatu saham sedang dalam kondisi murah dan bisa menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi. Namun nilai PBV yang rendah tidak selalu memberi arti bahwa suatu saham sedang dalam kondisi *undervalued*, rendahnya PBV juga dapat disebabkan oleh penurunan kualitas atau fundamental dari sebuah perusahaan.

Rasio yang menggambarkan perbandingan *share price* terhadap *earning per share* disebut *Price earning ratio* (PER). Menurut Halim (2018), "*Price earning ratio* (PER) memberikan gambaran mengenai jangka waktu yang dibutuhkan mengenai *return* pada tingkat harga saham dan keuntungan dari sebuah perusahaan." Banyak dari calon investor yang menggunakan cara ini untuk mendapatkan return yang sebesar-besarnya dari investasi saham. Menurut Hery

(2015), “Dengan mengetahui PER sebuah saham, dapat diketahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak sesuai dengan kondisi di masa mendatang”. Rasio PE ini biasanya digunakan untuk mengukur harga pasar per saham dengan laba per saham. Investor dapat menggunakan rasio PE untuk *forecast* keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dimasa depan. Para investor menggunakan rasio ini sebagai pertimbangan dalam pemilihan saham yang memiliki potensi keuntungan dimasa depan.

Jika melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh R. Chepi Safei Jumhana pada tahun 2016 yang mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara *price to book value* (PBV) terhadap harga saham didapatkan hasil bahwa ternyata *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi nilai dari PBV ternyata akan menyebabkan harga saham semakin meningkat. Selanjutnya jika melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desiana & Lidiana pada tahun 2017 yang mencari tahu pengaruh antara *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham dan kemudian didapatkan hasil bahwa *price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham dengan alasan nilai PER yang semakin tinggi akan menyebabkan harga saham semakin mahal, oleh karena itu investor dapat mencari saham dengan nilai PER rendah namun kinerja perusahaan yang baik juga.

Berdasarkan *research gap* tersebut, maka dibuatlah penelitian sejenis dengan sampel dan *timeframe* berbeda yang berjudul “**Analisis Valuasi Harga Saham LQ45 Menggunakan Variabel *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) dari Tahun 2016 - 2020**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian diatas, maka dibuatlah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Price to Book Value* memiliki pengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham
3. Apakah *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis dan mengevaluasi apakah *Price to Book Value* memiliki pengaruh terhadap harga saham.
2. Menganalisis dan mengevaluasi apakah *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.
3. Menganalisis dan mengevaluasi apakah *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai valuasi saham dan memberikan pencerahan bagi investor dalam melakukan analisa sebelum membeli saham untuk menghitung harga wajar saham dan juga cara

penggunaan metode *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* dalam analisa valuasi saham untuk mengembangkan penelitian di pasar modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi sebelum pengambilan keputusan dalam melakukan investasi, sehingga investor dapat memilih saham yang sedang *undervalue* dan dapat meminimalisir resiko serta membuat keuntungan yang maksimum karena dalam berinvestasi saham khususnya di masa pandemi ini terdapat berbagai kekurangan dan kelebihan yang harus ditanggung oleh masing-masing investor, sehingga investor memang perlu untuk memperluas wawasan mengenai analisis valuasi saham. Bagi perusahaan yang termasuk dalam objek penelitian, diharapkan agar melakukan peningkatan terhadap kinerja yang sudah ada.

1.5. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini diberikan beberapa batasan sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah saham emiten yang terdaftar pada index LQ45.
2. Periode penelitian diberikan batasan yaitu selama 5 tahun terakhir mulai dari periode Januari 2016 sampai Desember 2020 dan dengan metode *purposive sampling*.
3. Kriteria perusahaan yang dipilih yaitu konsisten terdaftar dalam LQ45 selama periode 2016 – 2020.
4. Variabel yang diteliti dibatasi yaitu PBV, PER, dan harga saham.

5. Perusahaan memenuhi syarat telah menerbitkan laporan keuangan kuartalan dari Q1 2016 sampai Q4 2020 dengan tujuan agar hasil penelitian lebih akurat dan tersedia data historis pembagian dividen selama 5 tahun tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan dari penelitian ini dengan sistematika yang telah dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai teori yang digunakan dan mendukung penelitian ini, faktor yang mempengaruhi harga saham, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai model penelitian, data penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis deskriptif, pengujian model terbaik, uji asumsi klasik, uji kesesuaian model, interpretasi hasil, tabel *summary* hasil penelitian, implikasi manajerial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran hasil penelitian dan saran penelitian berikutnya.